

Wianta, Pelukis dan Segudang Arsip

"dinamisme" dalam tubuh Wianta (47). seni, juga ja seluruh lu g di berbagai Semua karya ampakan lu tifnya seba- na di Bali. yang asli, se- mata memi- yang disebut Made Wianta, ia menyebut demikian — sesungguhnya an bila pintu puluhan ribu yang tersim-

nyair Umbu but, "sketsa- asli" made in

g bisa menun- kesenian Made, an tarikan a tentu bukan rmanis-manis ber Umbu.

unjungi rumah- di kawasan r, Rabu (3/7) amati house a Seputih Art beberapa kali ya, toh Made g rasa bangga

saat zaman tahun 70-an, Sketsa-sketsa ri dalam ber- rapi dan di- mau berhi- ketika ia per- ketas-skets itu, tersimpan le- s. Setiap hari menghasilka ada yang "mi- Malna sudah ah buku an- ek *Api Mem-*

tu untuk apa i," kata pelu- Baturiti, Ta-

pada periode un 1970-1974 sebagian ber- makluk pur- ing membelit pedihan hidup pedihan keti- ntan Kirana, Wangi, hanya Piring mere- nasi, jika tak ngga.

san "makhluk material yang alnya melukis etah pelepah n warna putih



Kompas/cai

Made Wianta

dengan pasta gigi.

"Secara ekonomi, waktu itu keluarga saya bangkrut, tapi tekanan ekonomi tidak boleh menghentikan proses berkesenian saya. Maka saya berimprovisasi untuk menggunakan material apa saja untuk melukis," tutur Made Wianta, yang kini justru dicap terlalu komersial, karena strategi *marketing*nya yang agresif.

Terhadap cap semacam itu, Wianta hanya menanggapi dengan dingin. "Orang hanya mau kenal saya, ketika hidup kami sudah berubah. Tetapi bukankah sudah saatnya saya memetik buah dari pohon yang saya tanam sejak berpuluh tahun lalu itu," katanya.

MADE Wianta adalah sebuah "medium" yang tak pernah berhenti. Setiap waktu, di mana pun ia berada tangannya selalu mencorat-coret di atas berbagai media. Kalau kebetulan ia tidak menemukan kertas yang "benar", selembar kuitansi dan secul tisu pun jadi bulan-bulanan untuk melampiaskan hasrat keseniannya. Hasilnya bisa saja berupa sketsa lukisan atau deretan kata-kata "mirip" puisi (karena ia menolok disebut penyair). Kesenian Made Wianta adalah sebuah proses meniti tasbih yang terus mengalir. Bahkan, katanya, ia terkadang tidak bisa tidur nyenyak karena membendung proses kreatif yang menghentak-hentak itu.

"Itu sudah menjadi kebutuhan bagi saya. Kalau yang di dalam ini," kata Wianta sambil menunjuk kepala dan dadanya, "bergolak, saya gelisah sepanjang

hari." Setiap hari ia menyerahkan coret-moret itu kepada para pekerjanya untuk diarsipkan. Entah untuk apa nanti.

Dalam kasus Made Wianta, agaknya harus dibedakan antara membuat skets model barat dengan apa yang dilakukannya setiap hari. Kebanyakan dalam metode melukis barat, skets seringkali dijadikan semacam catatan untuk mengingat satu peristiwa atau lanskap. Ketika melukis, hasil catatan itu digunakan sebagai patokan untuk berkreasikan. Pada Made Wianta, fungsi skets dalam rangka melatih kepekaan rasa dan kebutuhan berekspresi yang meledak-ledak, tak terbendung. Ketika ia melukis di studionya, seluruh skets itu sudah terlupakan. Ia hanyalah seorang diri yang tengah berhadapan dengan kanvas kosong. Tak ada sesuatu di balik itu.

Karena proses berkesenian seperti itulah yang menyebabkan Wianta barangkali menjadi satu-satunya pelukis Indonesia yang memiliki dokumentasi paling lengkap. Bahkan, katanya, dibeli berapa pun karya-karyanya yang tersimpan di gudang itu, tak akan ia jual.

"Itu semacam akar dan batang, yang menumbuhkan saya menjadi pelukis seperti sekarang ini. Keliru kalau saya melepaskannya," katanya.

Seluruh "pekerjaan" itu sebenarnya bermula ketika pelukis yang kini memiliki CV Burat Wangi, sebuah perusahaan *landscape*, kembali dari Eropa, sekitar tahun 1978. Ketika di Eropa ia banyak menyaksikan bagaimana orang Indonesia harus belajar mengenai Bali di

negeri orang. Ia juga banyak melihat orang Eropa datang ke Bali lalu jalan-jalan sedikit, kemudian menulis buku.

"Itulah saya kira arti pentingnya sebuah dokumentasi. Terserah nanti apa orang mau menganggap arsip saya itu sebagai ilmu atau tidak. Itu urusan generasi nanti, tugas saya menyiapkannya saja," kata Wianta. Bahkan ia memiliki obsesi mengarsipkan dokumen-dokumen para seniman di Indonesia, apa pun bentuknya.

WIANTA adalah seniman Bali yang mendunia. Meski sudah berpameran ke seantero jagat, ia tetap tipikal orang Bali yang tak berubah. Berkesenian adalah "pekerjaan" sehari-hari yang tak bisa dilupakan dari kehidupan beragama. Ketika orang Bali menghaturkan sajen, menjadi tidak penting mengetahui apa makna dari sebuah mantera. Ketulus-ikhlasan dan penyerahan diri secara total kepada Hyang Widhi, sudah cukup menjadi tanda betapa mereka bersyukur masih diberi "hak" hidup di dunia.

Begitu pula nilai skets-skets Made Wianta. Ia tak paham benar untuk apa sesungguhnya arsip-arsip itu ia kumpulkan. Tidak untuk acuan ketika ia melukis, tidak pula dengan maksud agar para peneliti lebih mudah mempelajari karya-karyanya. Ia sudah luluh menjadi kebutuhan hidup, tidak hanya sebatas berkesenian.

Barangkali guna menampung seluruh energi lebih, Wianta mengerjakan berbagai soal. Ia misalnya, tahun 1993 membentuk *Wianta Foundation* dan bekerjasama dengan *Ford Foundation* untuk meneliti, melestarikan, dan mengembangkan kesenian klasik Bali, *Gambuh*, di Desa Batuan (Gianyar). Wianta juga membentuk perusahaan *landscape* untuk meladeni sebagian besar hotel berbintang lima di Bali.

Yang paling penting, ia telah menyiapkan secara khusus buat tamunya dari mana pun, sebuah pesanggrahan di desa kelahirannya, Apuan. Mereka yang berkunjung, berlibur, berdiskusi atau melukis, boleh menempati pesanggrahan di desa berhawa sejuk itu.

Boleh jadi Wianta telah menjadi fenomenal dalam sejarah seni lukis Indonesia, dan Bali khususnya. Ia tidak saja seorang kreator seni, tetapi manager yang kreatif untuk segala urusan manajemen kepelukisannya. Dalam strategi *marketing*nya, misalnya, Wianta dengan rajin terus menerbitkan buku-buku dengan biaya dari kantongnya sendiri. Di antaranya telah terbit buku *Art and Power* tulisan Dr Jean Couteau yang mengulas tentang Wianta. Lukisannya dijadikan *cover CD* atau desain pakaian pun, ia ladeni.

Wianta seolah menjadi bukti, betapa pelukis kelas "comberan", yang tak pernah dilirik, berhasil melejit menjadi seniman yang karya-karyanya diperhitungkan. Dalam soal itu, ia mengibaratkan dirinya seperti jamur, tanpa batang keras tetapi pelan-pelan terus bertumbuh hingga berhasil menembus jalan aspal. (Putu Fajar Arcana)